

Kumawula, Vol.8, No.3, Desember 2025, 722 – 732

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i3.59270>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PELATIHAN PENGASUHAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BAGI PARA PENGASUH DI YAYASAN BHAKTI LUHUR

Klemensia Nini^{1*}, Sri Wahyuni¹, Maria Vianti Desa¹

¹ Program Studi Pelayanan Pastoral, STP IPI Malang

*Korespondensi : sriwahyuni19370@gmail.com

ABSTRACT

Bhakti Luhur Foundation is a foundation engaged in handling children with special needs, including children with intellectual disabilities, physical disabilities, deaf-mute, and blind children. In this foundation, children with special needs are cared for, served, and educated so that their abilities develop under the guidance of caregivers. In the monthly evaluation, it was found that the development of children with special needs was not satisfactory, and upon further observation, it turned out that some caregivers lacked the competence to handle these children with special needs. This can be seen from their difficulties in accompanying children with intellectual disabilities while studying, caring for children with cerebral palsy, not mastering sign language, and not being fluent in reading and writing Braille. These problems certainly affect the quality of services provided to the children with special needs under their care. To prevent the service from deteriorating further, training needs to be held with the aim of improving the skills of caregivers, with the target of mastering both theory and practice. The training program provided includes training in handling children with special needs with intellectual disabilities, cerebral palsy, and deaf-mute and blind children. The material is delivered using lecture, discussion, question-and-answer methods, and hands-on practice. Participants consisted of 20 caregivers from 20 guesthouses, and the training was carried out over four days. The effectiveness of the training was measured using a pre-test and post-test with a target score above 70 (scale 0–100). The cumulative results showed that the theory score reached 86.97 and the practice score reached 85.90. These scores are categorized as very good. These results indicate that the training is effective in improving the caregivers' understanding in both theory and practice so that they will be better prepared to handle children with special needs under their care, enabling the children's development to be achieved optimally.

Keywords: *Children with special needs; caregiving skills; training*

ABSTRAK

Yayasan Bhakti Luhur adalah sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang penanganan anak berkebutuhan khusus antara lain anak tunagrahita, tunadaksa, tunarungu-wicara dan tunanetra. Di Yayasan ini anak-anak berkebutuhan khusus di rawat, dilayani dan didik agar berkembang kemampuannya oleh para pengasuh. Dalam evaluasi bulanan ditemukan perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus kurang baik dan ketika

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 20/11/2024

Diterima : 29/03/2025

Dipublikasikan : 01/12/2025

diobservasi ternyata beberapa pengasuh kurang memiliki kompetensi untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini bisa dilihat dari kesulitan mereka dalam mendampingi anak tunagrahita saat belajar, merawat anak *cerebral palsy*, kurang menguasai bahasa isyarat dan tidak lancar dalam membaca serta menulis huruf braille. Masalah-masalah ini tentu akan memengaruhi layanan mereka terhadap anak berkebutuhan khusus yang diasuhnya. Untuk mencegah agar pelayanan tidak semakin buruk, maka perlu diadakan pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan pengasuh dengan target bisa menguasai teori dan praktik. Program pelatihan yang diberikan adalah pelatihan penanganan untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita, *cerebral palsy*, tunarungu-wicara dan tunanetra. Materi disampaikan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik penanganan. Peserta yang mengikuti sebanyak 20 pengasuh dari 20 wisma dan pelatihan dilaksanakan selama empat hari. Efektivitas pelatihan diukur dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test* dengan target skor di atas 70 (skala 0-100). Adapun hasil yang dicapai secara akumulatif untuk skor teori mencapai skor 86,97 dan untuk skor praktik mencapai skor 85,90. Skor ini masuk kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif untuk meningkatkan pemahaman pengasuh dalam hal teori dan praktik sehingga akan lebih siap untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus yang diasuhnya dengan demikian perkembangan anak-anak berkebutuhan bisa dicapai secara lebih optimal.

Kata Kunci: Anak berkebutuhan khusus; keterampilan pengasuhan; pelatihan

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan spesial akibat adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami meliputi gangguan sensorik, fisik, kognitif, emosional, komunikasi, atau kombinasi beberapa gangguan.(Fakhratunnisa, 2022). Tingkat berkebutuhana khusus ini dapat bervariasi mulai dari penyebab, jenis, tingkat keparahan, dan dampak pada perkembangan setelah diberi intervensi atau penanganan. Hasil dari penanganan juga dapat berbeda-beda tergantung pada usia, jenis kelamin, dan tingkat ringan atau beratnya masalah. Masalah-masalah inilah yang akhirnya menyebabkan mereka perlu mendapatkan layanan dan perawatan yang spesifik dan seringkali yang spesifik itu membutuhkan usaha dan biaya yang ekstra.

Bhakti Luhur adalah sebuah yayasan sosial yang berdiri pada tanggal 1 Agustus 1959 dengan tangan terbuka menerima mereka yang berkebutuhan khusus untuk berkumpul dalam wisma yang berlandaskan pada kasih. Di dalam naungan Yayasan Bhakti Luhur, anak-anak

berkebutuhan khusus yang membutuhkan perawatan secara khusus dirawat, dilayani, dididik sehingga mereka bisa berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat kebutuhan khusus masing-masing. Anak-anak berkebutuhan khusus yang dirawat oleh Yayasan Bhakti Luhur sampai tahun 2024 mencapai jumlah 1689 anak berkebutuhan khusus. Jenis-jenisnya antara lain anak dengan masalah intelektual atau tunagrahita, anak dengan masalah tunadaksa termasuk *cerebral palsy*, tunarungu-wicara, tunanetra, autisme, down syndrome (data tahun 2024) Anak berkebutuhan khusus ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia salah satunya di kota Malang.

Anak-anak ini tinggal di wisma-wisma Yayasan Bhakti Luhur bersama pengasuh yang telah menyelesaikan pendidikannya maupun yang masih menempuh pendidikan dari institusi pendidikan milik Yayasan Bhakti Luhur sendiri. Semua tinggal bersama dalam satu wisma dimana dalam satu wisma terdiri dari sekitar 10-15 anak berkebutuhan khusus dengan 5-6 pengasuh atau berdasarkan berat ringannya masalah anak berkebutuhan khusus, semakin berat kasusnya maka semakin sedikit

anak yang diasuh di satu wisma. Selain karena berat ringannya kasus juga tergantung dari besar kecilnya wisma. Untuk anak berkebutuhan khusus berjenis kelamin laki-laki yang masih di bawah usia 10 tahun atau yang menyandang berkebutuhan khusus berat berada di wisma dengan pengasuh perempuan hal ini menjadi kebijakan yayasan mengingat mengasuh anak berkebutuhan khusus berat membutuhkan ketelatenan dan perawatan ekstra.

Anak-anak berkebutuhan khusus ini ada yang memiliki orang tua tetapi orang tua sengaja menitipkan anak mereka dengan alasan supaya mendapatkan perawatan yang tepat, juga karena orang tua kesulitan merawat karena alasan kesibukan. Banyak juga orang tua yang menitipkan anaknya karena tidak menghendaki anaknya yang berkebutuhan khusus sehingga banyak dari mereka yang menyerahkan kepada Yayasan Bhakti Luhur. Selain itu anak berkebutuhan khusus ini berasal dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi sehingga mereka tidak sanggup merawat anaknya dan menyerahkan ke Yayasan Bhakti Luhur tanpa harus memberikan kontribusi tetapi orang tua masih diijinkan untuk menjenguk atau membawa pulang saat liburan.

Untuk mencapai pelayanan secara optimal kepada mereka, Yayasan Bhakti Luhur terus mengusahakan secara mandiri maupun bekerja sama dengan beberapa lembaga kesehatan, lembaga pendidikan dan lembaga sosial baik di tingkat lokal maupun nasional juga dengan mendirikan sekolah-sekolah yang memiliki muatan lokal pelajaran penanganan anak berkebutuhan khusus untuk mengasuh dan merawat anak berkebutuhan khusus.

Jumlah anak berkebutuhan khusus yang diasuh di wisma-wisma di Malang sebanyak 504 anak yang terdiri dari 341 anak berkebutuhan khusus laki-laki dan 163 anak berkebutuhan khusus perempuan. Adapun rincian dari anak berkebutuhan khusus yang diasuh oleh Yayasan Bhakti Luhur yang ada di Kota Malang, tunanetra 20 anak, tunarungu-wicara 33 anak, tunagrahita 166

anak, autism 124, *down syndrome* 14 anak, anak terlantar 67, tunadaksa dan *cerebral palsy* 55 anak dan lansia sebanyak 25 lansia. Adapun jumlah pengasuh ada 139 dan total wisma ada 56 wisma. 139 pengasuh ini adalah pengasuh tetap yang dalam kesehariannya mendapatkan bantuan tenaga dari para siswa yang magang di wisma.

Para pengasuh ini memiliki latar belakang pendidikan dari berbagai tingkatan, seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan Pekerjaan Sosial, Sekolah Menengah Agama Katolik (SMAK) Jurusan Pendidikan Keagamaan Katolik, dari Sekolah Tinggi Pastoral (STP IPI) Program Studi Pelayanan Pastoral, dan beberapa anggota biarawati ALMA (Asosiasi Lembaga Misionaris Awam). Lembaga-lembaga pendidikan yang mendidik para pengasuh ini semua adalah milik Yayasan Bhakti Luhur.

Selama mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah yang disebutkan di atas, para siswa dan mahasiswa mendapat kesempatan mempelajari mata pelajaran atau mata kuliah yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus. Meskipun begitu, harus disadari bahwa materi yang diterima di dalam kelas atau kuliah belum cukup untuk memberikan bekal secara mendalam untuk melayani, mendampingi, membimbing, dan melatih anak berkebutuhan khusus yang ada di wisma masing-masing.

Sebenarnya Yayasan Bhakti Luhur juga memiliki unit-unit terapi untuk memberikan pelatihan kepada anak-anak berkebutuhan khusus ini hanya saja semua dilakukan oleh tenaga yang terlatih misalnya untuk anak yang mengalami masalah fisik diberikan pelatihan di unit fisio terapi. Anak-anak yang mengalami masalah dengan kemampuan bicara juga di latih di unit terapi wicara. Anak-anak berkebutuhan khusus ini juga bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi yang masih bisa bersekolah dan yang hanya mampu rawat berada di wisma-wisma dengan diberi perawatan penuh.

Pada tanggal 10 Desember 2023 yang lalu tim dosen dari Sekolah Tinggi Pastoral Institut

Pastoral Indonesia Malang (STP IPI Malang) mengadakan pertemuan dengan kepala bagian keperawatan anak berkebutuhan khusus Yayasan Bhakti Luhur. Dari hasil pertemuan tersebut diperoleh informasi bahwa kompetensi beberapa pengasuh anak berkebutuhan khusus kurang optimal yang berdampak pada kurang berkembangnya anak berkebutuhan khusus yang ada di wisma-wisma sehingga kemampuan mereka perlu di tingkatkan

Pengasuh yang berada di wisma pada jam 16.00 WIB sampai jam 18.00 WIB harus mendampingi anak tunagrahita dalam hal belajar tetapi mereka mendampingi anak tunagrahita sama seperti mendampingi anak dengan intelektual normal sehingga kemampuan akademik anak tunagrahita tidak mengalami peningkatan dan ini banyak dikeluhkan oleh para guru di sekolah karena kurangnya kerjasama yang baik. Pengasuh juga mendapat pekerjaan rumah (PR) dari unit terapi fisio. Anak-anak *cerebral palsy* mendapatkan terapi 3 kali dalam seminggu dan 3 kali lain pengasuh harus melatih di wisma. Pengasuh seringkali tidak bisa melakukan pekerjaan rumah tersebut karena terbatasnya pengetahuan mereka. Para pengasuh juga dituntut harus mahir berbahasa isyarat untuk bisa berkomunikasi dengan anak-anak tunarungu wicara supaya terjadi komunikasi yang seimbang dan pengasuh juga harus mengajari anak-anak non tunarungu-wicara agar bisa juga berbahasa isyarat tetapi para pengasuh seringkali tidak terlalu menguasai bahasa isyarat yang mengakibatkan kurang lancarnya komunikasi yang berujung dengan munculnya emosi dari penyandang tunarungu karena merasa apa yang disampaikan tidak bisa dipahami. Pengasuh juga tidak menguasai huruf braille sehingga mereka kesulitan dalam hal mendampingi penyandang tunanetra untuk belajar membaca dan menulis huruf braille.

Permasalahan-permasalahan inilah yang diungkapkan oleh kepala bagian keperawatan sehingga tim dosen dari Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia (STP IPI) Malang ingin mengadakan kegiatan

pengabdian dengan memberikan pelatihan peningkatan keterampilan pengasuhan untuk anak berkebutuhan khusus bagi para pengasuh. Adapun materi pelatihan yang diberikan yaitu untuk pengasuhan anak berkebutuhan khusus tunagrahita, *cerebral palsy*, tunarungu-wicara dan tunanetra sesuai permintaan dari kepala bagian keperawatan.

Keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu dengan hasil yang baik (Mulyati, 2007). Keterampilan dan pengetahuan sangat penting untuk dikuasai oleh pengasuh dan sebagai investasi yang tidak ternilai harganya. James Heckman, peraih Nobel pada bidang ekonomi, menekankan pentingnya pendidikan untuk membangun angkatan kerja yang terampil (Rahel Yuanita, 2024).

Sedangkan pengasuhan adalah sebuah proses mendidik mengajarkan karakter atau sifat kontrol diri dan pembentukan tingkah laku kepada seseorang sesuai dengan yang ditentukan (Fadillah, 2013). Keterampilan pengasuhan yang dimaksud dalam kegiatan pengabdian ini adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh para pengasuh agar dapat melayani, merawat dan membimbing anak berkebutuhan khusus mencakup (a) pemahaman tentang jenis kebutuhan khusus dan bagaimana hal itu memengaruhi perkembangan anak; (b) melatih mengembangkan bidang keterampilan membaca, menulis dan menghitung; (c) mengetahui bagaimana cara mengembangkan kemampuan motorik kasar, penerapan *range of motion* dan *key point of control* untuk anak *cerebral palsy*; (d) mengembangkan cara yang efektif untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu-wicara; (e) terampil dalam membaca dan menulis huruf *braille* bagi tunanetra.

Tunagrahita adalah mereka yang mengalami masalah dalam perkembangan saraf yang terjadi selama periode perkembangan, mencakup hambatan pada fungsi intelektual dan adaptif dalam domain konseptual, sosial, dan praktis. Anak tunagrahita sendiri dibagi dalam beberapa

kategori yaitu kategori ringan dengan (IQ 65-80), Sedang (IQ 50-65), Berat (IQ 35-50), Sangat berat (IQ dibawah 35) (Amanullah, 2022).

Anak tunagrahita dengan kategori ringan masih bisa bersekolah sehingga tim pengabdian mengambil materi pelatihan bagaimana pengasuh bisa mendampingi para penyandang tunagrahita ringan untuk bisa belajar Pra-3M (membaca, menulis dan menghitung), kemampuan 3 M membaca-menulis dan menghitung. Selain anak tunagrahita yang perlu diasuh adalah anak dengan *cerebral palsy*. *Cerebral Palsy* dapat diartikan sebagai serangkaian gangguan dengan masalah mengatur gerakan otot dimana hal tersebut sebagai akibat dari beberapa kerusakan pada bagian otak (Syahid, 2020). Anak-anak dengan *cerebral palsy* yang ada di wisma Bhakti Luhur membutuhkan pengasuhan di berbagai segi antara lain untuk perawatan diri dan perkembangan kemampuan secara fisik. Mereka sebenarnya sudah mendapatkan layanan terapi di unit terapi tetapi tidak mencukupi untuk bisa berkembang secara optimal karena terapi hanya dilakukan 3 kali seminggu. Oleh karena itu pengasuh diberi bekal atau pelatihan agar bisa melakukan latihan-latihan di wisma. Keterampilan pengasuhan yang dilatihkan adalah mengembangkan kemampuan motorik kasar, teknik memegang atau memposisikan yang benar dan memelihara persendian dan otot dari resiko pemendekan.

Anak tunarungu wicara adalah anak yang mengalami hambatan pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan atau ketidakberfungsian pada sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya (Nurdina, 2017). Biasanya untuk membantu penyandang tunarungu digunakan bahasa isyarat. Di Indonesia berlaku dua jenis Bahasa isyarat yaitu BISI (Sistem Isyarat Bahasa Indoensia) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO (Nugraheni, 2021). Karena tidak semua anak yang ada di wisma bisa

berkomunikasi dengan anak tunarungu maka pengasuh diberi pelatihan agar dapat melatih anak-anak lain untuk berkomunikasi total dan berbahasa isyarat menggunakan SIBI dan Bisindo. Untuk pelatihan yang diberikan masih terbatas penggunaan bahasa isyarat jenis SIBI.

Materi pelatihan yang terakhir adalah untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra. Tunanetra adalah kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam penggunaan indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat hambatannya, tunanetra dibagi dua jenis yaitu buta total (*total blind*) dan masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*) (Mangapul Siahaan, 2022). Materi pelatihan yang diberikan untuk pengasuhan penyandang tunanetra meliputi penggunaan media belajar pra braille dan prinsip latihan media tulis braille dan mengenalkan braille pada anak (bingo material) dan keterampilan Komunikasi (*Communication Skill*).

Materi pengenalan huruf braille diberikan agar para pengasuh bisa melatih penyandang tunanetra untuk bisa membaca dan menulis huruf braille yang merupakan jendela atau sarana bagaimana para anak penyandang tunanetra mengenal dunia luar. Menurut Hallahan dan Kauffman (dalam Mangunsong, 2009) akibat ketunanetraan yang dialami maka dapat menimbulkan berbagai hambatan seperti hambatan perkembangan kognitif, mengkonsep objek, perkembangan motorik maupun mobilitas (Alabanyo Brebahama, Arif Trimam, 2020). Hambatan perkembangan kognitif dan ketidakmampuan mengkonsep sesuatu bisa berdampak pada kemampuan proses belajar.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode pelatihan. Pelatihan adalah sebuah proses dimana seseorang memperoleh dan meningkatkan kemampuan baru untuk melaksanakan suatu pekerjaan (Cahya, 2021). Materi disampaikan dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktik penanganan. Kegiatan pelatihan pengasuhan ini melalui beberapa tahapan yaitu

tahapan persiapan, penentuan peserta, penentuan pemateri, penentuan lokasi kegiatan dan penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan. Keberhasilan pelatihan dilihat dari peningkatan level penguasaan materi baik teori maupun praktik yang secara umum dikelompokkan sebagai berikut : skor 0-30 (sangat kurang), skor >30-60 (kurang), skor >60-75 (cukup), skor >75-85 (Baik), dan skor >85-100 (Sangat baik) (Dini Eka Putri, 2024).

Pada tahap persiapan ini tim pengabdian kepada masyarakat mengadakan pertemuan dengan kepala bagian keperawatan anak berkebutuhan khusus yaitu pada tanggal 10 Desember 2023. Dalam pertemuan ini yang dibahas adalah materi apa yang dibutuhkan dalam pelatihan juga penentuan peserta. Setelah mengadakan pertemuan dengan tim pengabdian masyarakat, kepala bagian keperawatan akan membicarakan dengan para koordinator wisma selaku pemimpin dari para pengasuh. Setelah melalui pembicaraan dengan koordinator wisma, kepala bagian keperawatan menginformasikan kepada tim pengabdian bahwa materi yang dibutuhkan adalah penanganan anak tuna grahita, *cerebral palsy*, tunarungu wicara dan tuna netra.

Tahap kedua yaitu penentuan peserta. Setelah melalui pembicaraan dengan koordinator wisma maka diputuskan peserta pelatihan sebanyak 20 pengasuh dari 20 wisma saja. Penentuan 20 wisma dan 20 pengasuh berdasarkan kebutuhan yaitu wisma-wisma yang memiliki penyandang disabilitas tunagrahita, *cerebral palsy*, tunarungu wicara dan tunanetra. Selain itu penentuan ini berdasarkan gelombang latihan. Jadi pelatihan ini merupakan pelatihan yang pertama dari lima gelombang yang direncanakan dengan sasaran pengasuh yang berbeda. *Kedua puluh* pengasuh ini berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan bidang studi keahlian perawatan sosial dan berjenis kelamin perempuan dan mereka tinggal dengan penyandang disabilitas perempuan. Rata-rata usia mereka berkisar antara 18 sampai 22 tahun.

Tahap yang ketiga adalah tahap penentuan pemateri. Dalam penentuan pemateri ini tim pengabdian berkolaborasi dengan tenaga-tenaga yang berkompeten yaitu *pertama* Yovita Kurnia Mariani M, Psi seorang psikolog yang juga menjadi konsultan penanganan anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Beliau merupakan trainer untuk materi penanganan tunagrahita di berbagai pelatihan; *kedua* adalah Yuliana Motu Malik S. Pd, S. Kes (Ft). Beliau adalah Kepala Unit Fisio Terapi di Yayasan Bhakti Luhur Malang yang sehari-hari menangani anak-anak yang mengalami permasalahan fisik. *Ketiga* adalah Sebastiana Unitly, S.Ag. Beliau adalah tenaga praktisi di Unit Layanan Terapi Wicara Yayasan Bhakti Luhur Malang yang sehari-hari menangani anak-anak dengan permasalahan wicara. *Keempat* adalah Dewi Anggraeni Piculima, S.Ag., M. Sos, beliau merupakan staff di Unit Penanganan anak dengan tunanetra dan *Low Vision* di Yayasan Bhakti Luhur Malang. Kepada para pemateri tim pengabdian memberikan usulan materi-materi dan sub-sub materi yang dimaksudkan oleh kepala bagian keperawatan anak-anak berkebutuhan khusus Yayasan Bhakti Luhur Malang.

Tahap keempat adalah penentuan lokasi. Pada tahap ini tim pengabdian Masyarakat menggunakan wisma ALMA di Jalan Tidar no. 1A Malang. Tahap kelima adalah tahap penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 7,9,10, sampai dengan 11 Oktober 2024. Teknik penyajian pelatihan diawali dengan *pre-test* kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan teori. Di bagian teori ini kemudian praktik dan terakhir *post-test*. *Pre-test* dan *post-test* adalah sejumlah pertanyaan diberikan di awal dan di akhir kegiatan pelatihan (Arif Rahmat Kurniaa dan, 2023). *Pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur sejauh mana pengasuh memahami sebelum dan sesudah materi diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelatihan Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Pelatihan materi pengasuhan untuk tunagrahita dilaksanakan pada hari senin 7 Oktober 2024 pada pukul 08.00 dan diakhiri pada pukul 15.00. Kegiatan diawali dengan *pre-test*. *Pre-test* diberikan dengan maksud untuk mengetahui pemahaman peserta tentang pembelajaran teknik penerapan 3 M yaitu membaca, menghitung dan menulis untuk anak tunagrahita khususnya yang ringan atau mampu didik.

Setelah *pre-test* dilanjutkan dengan penyajian materi. Adapun materi yang diberikan adalah teori latihan pra membaca, pra menulis dan pra menghitung yang diberikan pada sesi pertama. Kemudian sesi kedua diberikan teori materi membaca, menulis, dikte dan berhitung. Latihan Pra-membaca, pra menulis dan pra berhitung penting diberikan di awal sebelum latihan membaca, menulis dan menghitung karena membantu mengaktifkan pengetahuan awal anak tunagrahita mampu didik untuk menghubungkan apa yang telah mereka ketahui dengan informasi baru.

Sesi ketiga dan keempat diberikan praktik. Kegiatan diakhiri dengan *post-test* untuk melihat perbedaan hasil sebelum dan sesudah diberi pelatihan. Adapun hasil yang bisa dilihat adalah rata-rata skor *pre-test* dari 20 peserta sebesar 43,75 (kurang) dan skor rata-rata *post-test* sebesar 85,90 (sangat baik). Adapun rata-rata skor praktik sebesar 86,25 (sangat baik). Dari hasil pelatihan yang diberikan bisa disimpulkan bahwa kemampuan dari para pengasuh ada peningkatan.



Gambar 1. Penyajian Teori Materi Tunagrahita

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 2. Praktik Pengajaran Membaca

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

2. Pelatihan Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus Cerebral Palsy

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari rabu tanggal 9 Oktober 2024. Kegiatan dimulai pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 15.00. Kegiatan diawali dengan *pre-test* untuk mengukur sejauh mana pemahaman para pengasuh tentang anak dengan gangguan *cerebral palsy*. Setelah *pre-test* diberikan materi teori tentang (a) gambaran kasus *cerebral palsy*, jenis-jenis *cerebral palsy* antara lain *cerebral palsy spastik*, *atetoid*, *ataxia*, *floppy* dan campuran; (b) latihan perluasan arah gerak sendi yang kaku untuk mendukung latihan perkembangan motorik yang disebut *range of motion*; (c) penerapan *key point of control*; (e) latihan perkembangan motorik kasar mulai dari kontrol kepala, berguling, duduk, merangkak, berdiri, dan berjalan.

Setelah diberikan teori kemudian dilanjutkan dengan praktik satu persatu oleh para peserta. Kegiatan diakhiri dengan *post-test* dengan soal yang sama dengan *pre-test*. *Post-test* dimaksudkan untuk

membandingkan hasil antara sebelum pelatihan dan setelah pelatihan. Adapun hasil rata-rata skor dari *pre-test* sebesar 44,5 (kurang) dan rata-rata skor *post-test* sebesar 86,25 (baik sekali) kemajuan sebesar 41,75. Hasil *post-test* memang tidak mencapai 100 mengingat waktu yang singkat dan peserta perlu mempelajari materi lebih mendalam. Untuk skor praktik diperoleh hasil rata-rata 86% (baik sekali). Dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pemahaman dan penguasaan materi.

Pada penyampaian materi teori para peserta banyak yang menyampaikan pertanyaan karena selama ini seringkali salah mengidentifikasi kasus *cerebral palsy* dengan kasus disabilitas fisik yang lain. Dalam kegiatan praktik peserta diajarkan cara melatih perkembangan motorik kasar yang dimulai dari latihan kontrol kepala, latihan berguling, duduk, merangkak, berdiri dan berjalan.

Anak *cerebral palsy* memiliki permasalahan dengan tonus (ketegangan), otot baik rendah (*hipotonus*) maupun tinggi (*hipertonus*), sehingga penanganannya berbeda dengan anak normal dan diperlukan penerapan titik-titik kunci (*key point of control*). Penerapan *range of motion* juga diberikan untuk mencegah kondisi kontraktur pada otot yang membentang melewati sendi misalnya sendi siku dan sendi lutut dan pada persendian antara lain sendi pangkal lengan, siku, pergelangan tangan, jari-jari tangan, pangkal paha, lutut, pergelangan kaki dan jari-jari kaki sehingga tidak menghambat kemampuan perkembangan motorik kasar anak *cerebral palsy*.



Gambar 3. Penyajian Teori Cerebral Palsy
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 4. Praktik Latihan Berguling
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

3. Pelatihan Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Wicara

Pelatihan pengasuhan materi ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 10 Oktober 2024. Seperti materi terdahulu kegiatan diawali pada pukul 08.00 dan diakhiri pada pukul 15.00. Kegiatan dibagi dalam dua bentuk yaitu penyajian teori dan praktik.

Teori yang diberikan yaitu (a) definisi tunarungu wicara yaitu seseorang yang mengalami hambatan/gangguan pada pendengaran dan bicara karena kerusakan organ pendengaran dan bicara; (b) mengenali tanda umum gangguan pendengaran dan bicara; (c) pengelompokan tunarungu; dan (d) teknik-teknik latihan anak tunarungu wicara meliputi pelatihan metode oral yaitu metode pembelajaran berkomunikasi secara lisan, membaca ujaran dan komunikasi total. Teori yang diberikan hanya mengambil waktu satu sesi dan tiga sesi yang lain diisi dengan praktik.

Praktik teknik-teknik latihan yang diberikan meliputi praktik penggunaan bahasa isyarat, kontak mata, gerak bibir dan gesture/gerak tubuh. Peserta dilarang untuk berbicara dengan berteriak atau melebihi-lebihkan dengan membuka mulut lebar-lebar tetapi membuka mulut sewajarnya dengan perlahan dan jelas supaya bisa ditangkap dengan baik oleh anak tunarungu-wicara. Peserta diminta saling berpasangan, bergantian berbicara dan mengevaluasi apakah pembicaraan bisa ditangkap dengan baik. Peserta juga diingatkan untuk tidak mengabaikan komunikasi non

verbal seperti gerakan tangan, ekspresi wajah dan bahasa tubuh supaya tidak menghambat komunikasi khususnya untuk tunarungu-wicara berat.

Evaluasi keberhasilan diukur dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Hasil yang diperoleh untuk skor rata-rata *pre-test* sebesar 60,3 (kurang) dan skor *post-test* sebesar 90,05 (baik sekali). Rata-rata skor praktik sebesar 85 (baik sekali). Proses kegiatan berjalan lancar, peserta mengikuti dengan antusias. Banyak pertanyaan pada sesi penyajian teori juga saat sesi praktik.



Gambar 5. Penyajian Teori Tunarungu-Wicara

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 6. Praktik Melatih Bahasa Isyarat

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

4. Pelatihan Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

Materi terakhir yang diberikan adalah materi pengasuhan untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra. Kegiatan dilaksanakan pada hari jumat 11 Oktober 2024 dimulai pukul 08.00 sampai pukul 15.00 yang dibagi dalam empat sesi. Untuk teori diberikan materi

pengertian tunanetra, klasifikasi tunanetra, mengukur tingkat kelemahan visual, mengenali masalah-masalah tunanetra dan praktik penggunaan alat tulis tunanetra yaitu reglet dan stilus untuk membaca dan menulis.

Prinsip pembelajaran yang diberikan untuk membaca dan menulis menggunakan alat bantu reglet dan stilus. Pengasuh dilatih mengenal bentuk-bentuk huruf braille, membacanya perhuruf, persuku kata, kata dan kalimat. Latihan dilanjutkan dengan menulis huruf braille dengan urutan yang sama dengan membaca braille. Target dari pengenalan huruf braille adalah bisa mengenali huruf-huruf kemudian merangkai menjadi suku kata, kata dan kalimat walaupun masih banyak peserta yang belum mampu menghafal dengan baik tetapi diharapkan bahwa mereka bisa melanjutkan sendiri di wisma sehingga mereka bisa mengajarkan kepada anak-anak yang diasuhnya di wisma.

Pengukuran keberhasilan juga dilakukan dengan pemberian *pre-test* dan *post-test* yaitu rata-rata hasil *pre-test* sebesar 21,25 (kurang), *post-test* sebesar 81,00 (sangat baik). Adapun rata-rata skor praktik sebesar 85,75 (baik sekali). Skor rata-rata *pre-test* memang sangat rendah karena ada beberapa peserta yang tidak bisa menjawab pertanyaan sama sekali sehingga skornya 0.

Para peserta mengaku bahwa mereka tidak bisa menjawab pertanyaan sama sekali karena tidak mengenali kasus tunanetra khususnya dalam hal prinsip penanganan mencakup pembelajaran huruf braille. Setelah diberi *post-test*, hasilnya meningkat sebesar 81 (baik sekali) dan peserta sangat antusias mengikuti. Dari keempat materi yang diberikan memang belum ada yang mencapai skor 100 hal ini dikarenakan terbatasnya waktu sehingga tim pengabdian akan melanjutkan untuk mengevaluasi dan menambah materi yang belum sempat diberikan di lain kesempatan. Untuk materi orientasi dan mobilitas akan diberikan di lain kesempatan mengingat waktu yang tidak mencukupi untuk diberikan.



Gambar 7. Teori Materi Tunanetra
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 8. Praktik Penggunaan Reglet dan Stilus
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

SIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil dari kegiatan pelatihan pengasuhan untuk anak berkebutuhan khusus bagi para pengasuh di Yayasan Bhakti Luhur ini yaitu, pelatihan ini telah meningkatkan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus sesuai dengan masalahnya karena para pengasuh telah mendapatkan keterampilan praktis untuk memberikan perawatan dan penanganan yang lebih baik, seperti teknik mengajarkan pra 3M dan 3M (membaca, menulis dan menghitung) untuk anak tunagrahita, latihan perkembangan motorik kasar untuk anak *cerebral palsy*, latihan *range of motion*, penerapan *key point of control* komunikasi untuk anak tunarungu wicara, latihan membaca dan menulis huruf braille untuk anak tunanetra.

Pengasuh menjadi lebih empatik dan peka terhadap kondisi anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi asuhannya karena mereka semakin tahu bagaimana menangani mereka.

Pelatihan ini akan meningkatkan kolaborasi antar pengasuh di mana mereka akan saling melengkapi dalam merawat anak berkebutuhan khusus.

Sebenarnya masih banyak materi lain yang akan diberikan tetapi karena keterbatasan waktu maka materi yang lain yang memang dibutuhkan akan diberikan di lain waktu. Faktor pendukung dari kegiatan pelatihan ini adalah semangat dan antusiasme peserta untuk mengikuti pemaparan materi juga saat praktik. Peserta juga selalu datang tepat waktu dan aktif bertanya. Sedangkan, kekurangan dari pelatihan ini adalah terbatasnya waktu sehingga beberapa materi harus dipelajari sendiri oleh peserta.

Kegiatan pelatihan keterampilan bagi para pengasuh ini akan dievaluasi dan dipantau oleh semua koordinator perawat kemudian dilaporkan kepada kepala bagian keperawatan dan akan didiskusikan kembali dengan tim pengabdian dari Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia (STP IPI) Malang.

Saran dari tim pengabdian ini adalah (1) dibentuknya komunitas pengasuh yang telah mendapatkan pelatihan agar dapat saling mendukung dan berbagi informasi dalam merawat, menangani dan melayani anak berkebutuhan khusus yang sejenis dari masing-masing wisma; (2) untuk memastikan keterampilan dan pengetahuan pengasuh terus berkembang, sebaiknya para pengasuh dipantau dalam memberikan penanganan kepada anak-anak berkebutuhan khusus sehingga kegiatan pelatihan yang telah diberikan dapat bermanfaat; (3) pelatihan tidak berhenti pada satu kali pertemuan saja. Program pelatihan lanjutan atau *refresher* dapat dilakukan secara berkala karena masih banyak materi lain yang belum diberikan; (4) adanya evaluasi pasca-pelatihan untuk mengetahui sejauh mana pengasuh menerapkan keterampilan yang telah dipelajari. Dalam hal ini tim pengabdian akan bekerja sama dengan kepala bagian keperawatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian STP IPI Malang mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini baik kepada Kementerian Agama terutama Bimas Katolik, anggota tim, kepala bagian keperawatan, penanggungjawab wisma ALMA yang telah memberikan tempat, para nara sumber, para peserta yaitu para pengasuh anak berkebutuhan khusus. Semoga ilmu yang dibagikan dapat menjadi bekal pengasuh dalam menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita, *cerebral palsy*, tunarungu wicara dan tunanetra, dan kegiatan pengabdian ini dapat bermanfaat bagi khalayak umum

DAFTAR PUSTAKA

- Alabanyo Brebahama, Arif Trimana, D. K. (2020). Pelatihan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Instruktur, Konselor dan , Relawan Yayasan Mitra Netra Dan Persatuan Tunanetra Indonesia. *JPPM, Vol. 4, No. 75–80*. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/JPPM/article/view/4792/3033#>
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Almurataj. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Volume 1 n, 1–13*.
- Arif Rahmat Kurniaa dan, F. S. hati. (2023). Evaluasi Skor Pre test dan Post test Peserta Pelatihan Pelayanan Kontrasepsi Bagi Dokter dan Bidan di fasilitas pelayanan Kesehatan di BKKBN Provinsi Jawa Tengah. *Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan, Volume 7 n, 67–78*. <https://doi.org/http://doi.org/10.37730/edutraind.v7i1.220>
- Cahya, dkk A. D. (2021). Analisis Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *YUMA; Jurnal Of Management, Vol.1 noma, 230–242*. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/yume/article/view/870/529>
- Dini Eka Putri, S. (2024). Pelatihan Pembuatan Pupuk Hayati di desa Kwedenkembar Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. *Kumawula, Vol.7, No., 400 – 407*. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i2.52199> ISSN 2620-844X (online)
- Fadillah, dkk M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Ar-Ruzman Media.
- Fakhiratunnisa, A. A. P. P. S. A. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Sains, Volume 2 n, 26–42*. <https://ejournal.yasin-alsys.org/masaliq/article/view/83/66>
- Mangapul Siahaan, D. (2022). Penerapan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Seorang Penyandang Disabilitas Tunanetra. *Journal of Information System and Technology, Vol.01 No0, 186–193*. <https://journal.uib.ac.id/index.php/joint/article/view/4322/1122>
- Mulyati, Y. (2007). *Keterampilan Dalam Belajar Mengajar*. Universitas Terbuka.
- Nugraheni, A. S. (2021). Optimalisasi Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia dengan BISI dan Bisindo as a Mahasiswa Difabel Tunarungu. *HOLISTIKA Jurnal Ilmiah PGSD, Vol.5 No.1, 28–32*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/9355/5468>
- Nurdina, A. (2017). Studi Kasus Tentang Kemampuan membaca Ujaran Anak Tunarungu di SLB Dena Upakara Wonosobo. *Jurnal Widia Ortodidaktika, Vol 6 No 1, 1–11*. <chrome-extension://kdpelmjpfafjppnhblof/fcjpcomlnpah/https://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/viewFile/6872/6613>
- Rahel Yuanita1, N. N. (2024). Pelatihan Kewirausahaan Dalam Mendukung Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Kecamatan Baleendah. *Kumawula, Vol.7, No., 723 – 735*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i3.52321>
- Syahid, A. (2020). Gangguan Berbahasa Pada Penderita Cerebral Palsy Sebuah Kajian Linguistik Klinis. *Umanitatis. Journal on Language and Literature, Vol.6 No.2, 175–186*. <https://journal.universitasbumigora.ac.id/index.php/humanitatis/article/view/677/514>